

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi kehidupan khususnya untuk membentuk generasi yang berkualitas untuk menunjang keberlangsungan pada suatu negara (Hidayat, 2017). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sisdiknas menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani manusia melalui aktivitas fisik yang berkaitan dengan gerak (Fikri, 2017). Menurut Suherman (2000) mengemukakan bahwa “klasifikasi tujuan umum pendidikan jasmani yang meliputi tujuan perkembangan fisik (*physical fitness*), perkembangan gerak, perkembangan mental, dan perkembangan sosial”. Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga. Pada kegiatan tersebut terdapat penanaman ilmu terkait pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas olahraga untuk membentuk sikap dan perilaku sportif, positif, emosi stabil, dan gaya hidup sehat (Lauh, 2014).

“Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup aspek fisik, emosi, sosial dan moral”, Tite Juliantine (dalam Nurcahyo, 2013) “Melalui aktivitas jasmani atau kegiatan olahraga seseorang memperoleh kesempatan untuk bergaul, dan berorientasi antara satu dengan lainnya”, (Hari Amirullah Rachman, 2004). Mencari atau menuntut ilmu pengetahuan baik secara teoritis atau praktis dapat dilakukan dengan memanfaatkan adanya sekolah bagi semua orang. Proses pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan di dalam lingkungan sekolah diberikan oleh guru kepada siswa atau murid (Dewi, 2015). Dalam dunia pendidikan mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa selama proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Banyaknya mata pelajaran

dan materi yang harus dikuasai siswa menyebabkan sekolah harus bekerja ekstra berat. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran pendidikan jasmani yang dimana dalam penyampaian materinya harus dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu pembelajaran teori dan praktek. Wahyudi et al. (2018) mengungkapkan bahwa “Manfaat pendidikan jasmani di sekolah mempunyai sasaran dan tujuan untuk membantu para siswa dalam perkembangan fungsi-fungsi organ tubuh (*fisiologis*) sebagai upaya peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani, perkembangan psikomotor, perkembangan kognitif, dan perkembangan afektif”. Sikap dan perilaku siswa dapat dibina melalui lingkungan pendidikan jasmani.

Nurchahyo (2013) mengemukakan banyaknya materi mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada dalam kurikulum, serta keinginan dan harapan dari siswa mengadakan pengayaan, berekspressi, mengembangkan bakat, minat, kesegaran jasmani, maupun untuk mewujudkan prestasinya dalam olahraga akan mendorong sekolah untuk berpikir ulang dalam menambah alokasi waktu yang telah tersedia. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh sekolah menambah waktu di luar jam pelajaran intrakurikuler yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminati oleh siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di samping siswa memperdalam dan memperluas pengetahuan, juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk melakukan pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, yang meliputi: kerjasama, saling menghargai, sportivitas, semangat dan percaya diri. Pendidikan karakter dilingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui salah satu cara seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Sukirno dan Waluyo (dalam Siti Aminah, Syamsuramel, Sukirno, 2018) yang dimaksud dengan “latihan fisik adalah suatu proses kegiatan atau aktifitas fisik untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan fisik (jasmani) seseorang dalam menghadapi suatu kegiatan”. Jadi dalam pelaksanaannya difokuskan kepada proses pembinaan kondisi fisik secara keseluruhan. Adapun komponen kondisi fisik yang diperlukan bagi olahragawan (atlet), pada umumnya adalah kecepatan, kekuatan, kelentukan dan daya tahan. Prestasi kemudian menjadi

tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu latihan, di ekstrakurikuler maupun bimbingan prestasi tersebut atlet diharapkan dapat mengikuti program-program latihan yang disediakan oleh pelatih dengan tujuan mencapai suatu prestasi yang diinginkan berdasarkan olahraga yang diminati (Aminah et al., 2018). Hal ini yang penting yaitu program latihan yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dilaksanakandi sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa di bidang olahraga, khususnya olahraga prestasi padatingkat pelajar.

Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler diajarkan ataupun diterapkan teknik-teknik dasar maupun lanjutan dalam cabang olahraga karate. Menurut Muhammad Rhadian (dalam Siti Aminah, Syamsuramel, Sukirno, 2018) teknik-teknik dasar karate ada beberapa macam yaitu, (1) Kihondartikan sebagai dasar atau pondasi. Kihon atau teknik dasar ini sangat penting dalam karate, terutama bagi pemula. Teknik-teknik gerakan tersebut berupa memukul, menendang, dan menangkis, (2) Kata adalah keindahan gerak jurus, baik putra maupun putri. Pada pertandingan kataterdapat jurus wajib dan jurus pilihan, pertandingan kata dibagi menjadi dua jenis yaitu kata perorangan dan kata beregu, (3) Kumite (perkelahian) dapat dilakukan oleh putra dan putri kumite dibagi menjadi dua yaitu kumite perorangan dan kumite beregu. Disekolah belum berkembang secara menyeluruh, di sebuah tempat kegiatan ini belum terprogram secara baik.

Suparyo (2017) Menjelaskan tujuan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dilaksanakan disekolah memiliki dua jenis olahraga yaitu olahraga beregu dan olahraga perorangan. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar sekolah guna untuk mengetahui dan mendorong perkembangan dan potensi yang dimiliki serta bakat yang ada dalam diri mereka. Olahraga untuk menjaga dan melindungi kita dalam bahaya memiliki beberapa jenis salah satunya ialah olahraga beladiri. Beladiri adalah salah satu keterampilan seni yang muncul upaya untuk mempertahankan dirinya atau membeladiri dalam situasi yang tidak aman. Beladiri karate adalah salah satu jenis olahraga yang memiliki kesenian dan keterampilan dalam seni gerak. Peneliti mengambil salah satu macam yaitu ekstrakurikuler

karate, dikarenakan beladiri karate menunjung tinggi sikap disiplin, rasa hormat, dan sportifitas serta akurat dalam mengambil keputusan, oleh karena itu karate menjadi salah satu cabang olahraga yang diminati pelajar maupun mahasiswa.

Menurut Ōyama (1966:01) “Karate adalah suatu teknik membela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata”. Karate merupakan seni beladiri yang dikembangkan di China pada tahun 1922 (Wahid, 2007:23). Sagitarius (2008) menambahkan “Karate berasal dari dua huruf Kanji; kara berarti kosong, sedangkan te berarti tangan. Kedua huruf Kanji tersebut bila digabungkan menjadi karate, yang berarti tangan kosong”. Sehingga seorang karateka tidak hanya mempelajari kekuatan fisik, namun juga mempelajari mental, spiritual, dan kepribadian.

Olahraga karate memiliki tiga cabang teknik utama yaitu: Kihon (teknik dasar), Kata (jurus) dan Kumite (pertarungan). Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahid (2007:9) bahwa “Teknik yang terdapat di beladiri karate ada tiga, yaitu: Kihon (teknik dasar), Kata (jurus), dan Kumite (pertarungan)”. Dalam beladiri karate tidak hanya mempelajari keterampilan dan kekuatan fisik setiap individu saja, namun mempelajari juga tentang kekompakan antara individunya untuk meningkatkan kemampuan sosialnya, maka dari itu ada penampilan gerak (Kata) beregu, yang dimana keindahan dalam gerakannya dinilai dari bagaimana kekompakan gerakan di setiap tim.

Kata menurut Sagitarius (2008) “merupakan bentuk rangkaian yang terdiri dari serangan dan tangkisan. Kata dalam istilah kita adalah jurus, dalam Karate bersifat baku yaitu gerakan dan alur gerakan (mbusen) sudah ditetapkan sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai dengan keinginan kita.” Dalam karate Kata Heian Shodan merupakan kata pertama yang di pelajari oleh seorang karateka pemula, yang terdiri dari 21 gerakan. Olahraga karate pula dihidupkan perannya di masyarakat dan juga di sekolah. Karate merupakan bentuk ideal pada seni beladiri yang dapat menjaga kesehatan dan meningkatkan pemikiran.

Ismuyono & Danardono (2019) Dalam beladiri karate tidak hanya mempelajari keterampilan dan kekuatan fisik setiap individu saja, namun mempelajari juga tentang kekompakan antara individunya untuk meningkatkan kemampuan sosialnya, maka dari itu ada penampilan gerak (Kata) beregu, yang dimana keindahan dalam gerakannya dinilai dari bagaimana kekompakan gerakan

di setiap tim. Di setiap tingkat satuan pendidikan tentu saja mempunyai upaya masing-masing untuk meningkatkan kualitas ataupun prestasi peserta didiknya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan prestasi, dan lain-lain. Latihan merupakan kunci untuk mencapai suatu prestasi, baik itu latihan fisik, teknik, taktik dan mental.

Dalam setiap penerimaan anggota baru di ekstrakurikuler karate SMAN 4 Kota Sukabumi, pihak ekstrakurikuler karate membina siswa baru untuk bisa memilih tujuan mereka mengikuti karate, pihak ekstrakurikuler karate menekankan setiap siswa bahwa di karate tujuan utamanya untuk membela diri, terlebih dari itu di dalam karate siswa dapat menjadi atlet, pelatih, bahkan wasit. Namun dalam setiap penerimaan anggota karate baru rata-rata siswa tergolong baru mengenal karate, maka pihak ekstrakurikuler karate menganjurkan siswanya untuk menjadi atlet dan mendorong mereka menjadi atlet karate yang professional, sehingga di usia mereka yang masih tergolong pelajar para siswa dapat menjaga dirinya dan meraih prestasi setinggi-tingginya.

Dalam dunia atlet karate terbagi menjadi tiga kategori yaitu ada atlet kata, kumite, dan kata beregu. Untuk kategori kata dan kumite tergolong sudah banyak yang professional dan mencetak prestasi, tidak hanya atletnya saja bahkan para pelatih karate kategori altet kata dan kumite tergolong sudah banyak dan berbagai macam model pembelajaran agar atletnya menjadi atlet yang professional. Beda halnya dengan kategori atlet kata beregu di ekstrakurikuler karate SMAN 4 Kota Sukabumi yang jarang peminatnya dan belum terdengar mencetak prestasi. Berdasarkan pengamatan, gerakan kata beregu di ekstrakurikuler karate SMAN 4 Kota Sukabumi terlihat kurang kompak, sehingga dari proses pembelajaran tidak mendapatkan hasil yang maksimal ketika diberikan materi rangkaian kata beregu oleh pelatih. Untuk dapat menyeragamkan rangkaian kata beregu dibutuhkan waktu yang lama. Beberapa faktor penyebab tidak kompaknya proses pembelajaran karate tersebut diantaranya nya:

1. Kurangnya rasa kekompakan siswa dalam Pembelajaran Kata.
2. Kurangnya penguasaan gerak kata dasar Karate Heian Shodan.
3. Kurangnya pengetahuan pelatih dalam mengaplikasikan model pembelajaran.
4. Kurangnya kekompakan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara mengatasi masalah diatas adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Peer Teaching. Dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya. Anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih di banding teman lainnya. Model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk proses pembelajaran Karate, misalnya proses kelompok dan keterampilan pembentukan tim.

Model pembelajaran Peer Teaching ini sangat cocok digunakan untuk pembelajaran aktivitas karate yang nantinya memberikan simulasi pada setiap kelompok untuk melatih. Selain itu diharapkan kekompakan siswa dapat meningkat sehingga kekompakan yang dicapai oleh siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menerapkan model Pembelajaran Peer Teaching dalam pembelajaran Karate terhadap gerak Kata Heian Shodan. Maka judul yang di ambil oleh penulis adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Kekompakan Kata Beragu (Heian Shodan) Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Di SMAN 4 Kota Sukabumi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah model *Peer Teaching* dalam pembelajaran kata beregu (Heian shodan) berpengaruh terhadap kekompakan siswa ekstrakurikuler karate di SMAN 4 Kota Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *peer teaching* dalam pembelejaran *kata beregu (Heian shodan)* terhadap kekompakan siswa ekstraklikler karate SMAN 4 Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik kajian ilmu Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.

1.4.2 Secara Kebijakan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan bagi profesi pelatih ekstrakurikler maupun guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.

1.4.3 Secara Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran kata beregu (*heian shodan*) terhadap kekompakan siswa karate khususnya di ekstrakurikler karate SMAN 4 Kota Sukabumi.

1.4.4 Secara Isu Serta Aksi Sosial

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sebagai riset selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, pada bab satu ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, membahas teori yang melandasi permasalahan skripsi yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam skripsi. Pada bab ini berisi tentang hakikat pendidikan jasmani, hakikat karate, hakikat pembelajaran *peer teaching*, hakikat ekstrakurikuler, hakikat kekompakan, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran mengenai desain penelitian yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi penjabaran mengenai hasil analisis data, uji prasyarat analisis, pembahasan, kelebihan, dan kekurangan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.